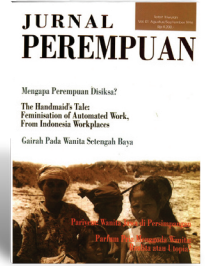


Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

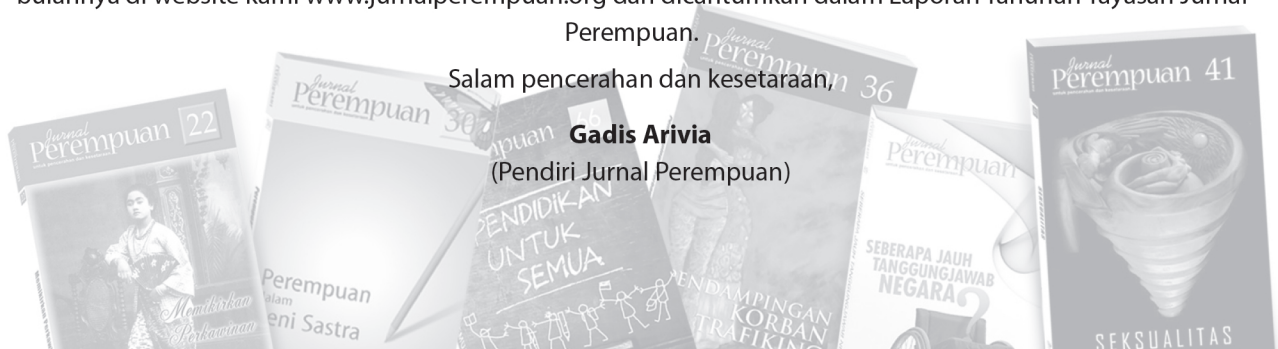
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Irma Yunita

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Agustus 2016



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/*Feminist Pedagogy* iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tieneke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Isyfi Afiani

Pedagogi Feminis

Feminist Pedagogy

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus

diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam "lokasi kearifan lokal" yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek "pedagoginya". Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!

(Dewi Candraningrum)

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Gadis Arivia (Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis
(Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)**
***Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20
Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 231-239, 11 daftar
pustaka.

This paper explores feminist pedagogy from the author's experience, working as both an academic and activist in the women's movement. The author does not separate pedagogy from personal experiences inside and outside the classroom. Feminist educators have a passion for their teaching and demand change. They demand confrontations and interruptions. This paper is an adventure in self-reflection of how the author's experience as an activist affect teachings in the classrooms and how as an academic impact the public space. Many changes are needed in Indonesia's higher education system, one of which makes the campus as a safe place, free from harassment and sexual violence, and diversity in sexual orientation.

Keywords: feminist pedagogy, experience, activism, transformation models, safe place, freedom.

Tulisan ini membahas pedagogi feminis berangkat dari pengalaman penulis yang bekerja sebagai akademisi dan sekaligus aktivis gerakan perempuan. Penulis tidak memisahkan pedagogi dari pengalaman pribadi di dalam dan di luar kelas. Pendidik feminis mengutamakan kegairahan dalam pengajaran dan menuntut perubahan serta berani menghadapi konfrontasi dan interupsi. Penulis melakukan petualangan refleksi diri bagaimana pengalaman sebagai aktivis memengaruhi pengajaran di ruang kelas dan di ruang publik. Banyak perubahan yang dibutuhkan di perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya membuat kampus menjadi aman dan nyaman untuk belajar, jauh dari pelecehan dan kekerasan seksual serta bersifat inklusif termasuk menerima keberagaman seksualitas.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengalaman, aktivisme, model transformasi, ruang aman dan bebas.

Hendri Yulius Wijaya (Program Pascasarjana Kajian Gender dan
Seksualitas, Universitas Sydney, School of Philosophical and
Historical Inquiry, New South Wales 2006, Australia)

**Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang
Kuliah: Sebuah Refleksi**
Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 241-250, 3 gambar,
3 tabel, 10 daftar pustaka.

As a relatively new field of study, queer studies is still underexamined in Indonesian gender and sexuality discourse and studies. In addition to its complexities, examining and teaching sexualities in university is often perceived as 'taboo' and 'indecent'. This claim becomes an impediment for queer studies to expand its coverage in tertiary institutions. In order to mainstream queer studies to public and university students, as a guest lecturer in several universities in Indonesia, the author tried to invent a participatory approach which put greater emphasis

on reflexivity experience of the students, while the lecturer becomes a facilitator to generate meaningful and active discussions with the students. This reflection paper is an attempt to summarize the strategy of teaching queer studies in tertiary institutions, based on the author's own teaching experience.

Keywords: queer, queer studies, participatory, pedagogy, reflexivity

Sebagai sebuah diskursus dan kajian yang relatif baru, kajian queer (queer studies) masih awam bagi kalangan akademik di Indonesia. Meskipun identitas gender dan seksualitas di luar heteroseksual sudah menjadi bagian dari polemik di berbagai ruang publik, diskusi masih terarah pada seputar normal atau abnormal, atau apakah perbedaan ketertarikan seksual merupakan bentukan alam (*nature*) atau sosial (*culture*). Dalam upaya memperkaya diskursus dalam kajian gender dan seksualitas, penulis mencoba untuk membawa kajian queer ke dalam ruang kuliah dan percakapan sehari-hari melalui diskusi-diskusi di berbagai tempat. Kajian queer yang terbilang kompleks diupayakan agar mudah dicerna dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini dilakukan melalui cara pedagogi partisipatif dan reflektif, di mana pengajar menjadi fasilitator yang membantu para partisipan untuk merefleksikan pengalamannya sendiri, serta memperlihatkan pada partisipan bahwa seksualitas manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar perdebatan *nature vs culture*. Artikel ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman penulis tentang bagaimana strategi pedagogi untuk memperkenalkan kompleksitas seksualitas manusia di dalam ruang kuliah.

Kata Kunci: *queer, queer studies*, pedagogi, pelatihan, partisipatif, reflektif

Mia Siscawati (Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan
Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia**
***Investigating Development of Feminist Pedagogy in
Universities: Learning from Gender Studies,
Universitas Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 251-264, 17 daftar
pustaka.

This paper explores the trajectory of feminist pedagogy development in higher education institution in Indonesia, especially in Gender Studies Graduate Program at Universitas Indonesia that manages the master degree program on gender studies since 1990. The development of feminist pedagogy in this higher education institution is influenced by the commitment of the top leader(s), the support of lecturers representing multidisciplinary background, collaborations with other universities, as well as a close synergy between academics and activists. In presenting and discussing the development of feminist pedagogy in Gender Studies Graduate Program of UI since its inception to the present time, this paper uses literature reviews, critical reflection of students, and other personal reflective notes as main ingredients.

Keywords: pedagogy, feminist, feminist pedagogy, scholar-activist.

Naskah ini menelusuri perjalanan perkembangan pedagogi feminis di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia yang mengelola program studi magister (S2) kajian gender sejak tahun 1990. Perkembangan pedagogi feminis

di lembaga akademik ini dipengaruhi oleh komitmen pimpinan universitas, dukungan para pengajar dari berbagai disiplin ilmu, kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, serta sinergi erat antara akademisi dengan aktivis. Untuk menampilkan dan membahas perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sejak didirikan hingga masa kini, naskah ini menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi lain sebagai bahan-bahan utama.

Kata kunci: pedagogi, feminis, pedagogi feminis, cendekiawan-aktivis.

Rocky Gerung (Program Kajian Filsafat dan Feminisme [KAFFE]
Jurnal Perempuan, Indonesia)

Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik *Feminist Pedagogy: A Political Position*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 265-271, 6 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is a mode of thought, and a policy reform proposal. It leads the academic discourse analysis to find out the political location of injustice in the history of knowledge and in the nexus of power. Social transformation is the ultimate goal of feminist pedagogy.

Keywords: feminist pedagogy, knowledge, injustice, politics, transformation.

Pedagogi feminis adalah jalan pikiran, sekaligus proposal kebijakan. Ia menuntun analisis akademis untuk menemukan lokasi politik dari ketidakadilan dalam sejarah pengetahuan dan jalinan kekuasaan. Transformasi sosial adalah tujuan dari pedagogi feminis.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengetahuan, ketidakadilan, politik, transformasi.

Ratna Noviani (Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi

Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 273-284, 21 daftar pustaka.

Since the end of 1990s, Indonesian media have been suddenly becoming feminists. It could be seen from the proliferation of images of what so-called "female individualism". In this sense, women are depicted as being independent, success, beautiful and empowered. These images are followed by the rise of images of less superordinate and less powerful men than as previously required by patriarchal order. Subject-object relationship in terms of gender becomes fluid and interchangeable, as if the problem of inequality is already fixed and resolved. Such media images of postfeminism and postmasculinism are, in fact, disembedded and disconnected from the real problems of gender prevailed in the society. Those images tend to celebrate feminist success, but at the same time devaluing and negating feminist political activism. In this regard, integrating feminist perspectives into academic media studies in Indonesia becomes one of pivotal steps to challenge disarticulation of feminism done via and by the media.

Keywords: Postfeminism, postmasculinism, disarticulation, emancipation, feminist media studies.

Sejak akhir 1990-an media di Indonesia jadi mendadak feminis. Figur "female individualism" yang merujuk pada perempuan yang cantik, sukses, mandiri, dan berdaya banyak menghiasi wajah media. Pada saat yang sama laki-laki tidak lagi tampil superordinat seperti yang diidealkan tatanan patriarki. Relasi subjek-objek dalam konteks gender menjadi sangat cair dan bisa dipertukarkan secara fleksibel. Problem ketimpangan gender seolah-olah sudah terselesaikan. Pada titik ini, citra-citra postfeminis dan postmaskulin di ruang media tercerabut dan *disconnected* dari problem riil gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Citra-citra itu merayakan keberhasilan feminisme di satu sisi, tetapi di sisi lain justru mendevaluasi dan menegasi aktivisme politik feminis. Pada titik ini, integrasi perspektif feminis dalam kajian akademik tentang media di Indonesia menjadi langkah yang penting untuk menghadapi berbagai upaya disartikulasi feminisme yang dilakukan via dan oleh media.

Kata kunci: Postfeminisme, postmasculinisme, disartikulasi, emansipasi, *feminist media studies*.

Els Tienke Rieke Katmo (Program Women's Studies, Social and Behavioral Sciences, Flinders University, South Australia, Australia & Pusat Penelitian & Pengembangan Perempuan dan Anak Universitas Negeri Papua, Manokwari, Papua, Indonesia)

Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 285-293, 10 daftar pustaka.

Feminism for some people in Indonesia viewed as a Western concept. They claimed that, It is a concept which is not rooted in Indonesia's values. Even though there are several studies conducted to examine women's issues in Indonesia, the result of those studies is insufficient to develop a body of knowledge or feminist theory of Indonesia. Historically, Indonesia in the past was a colonized nation which Dutch (Euro-Western) for some decades. This indicated that knowledge production process in Indonesia has been hegemonised by so-called Western knowledge. Decolonization and indigenization on research methodology is crucial to be able to establish an Indonesia's feminist theory. The historical context of Indonesia as a colonized nation as well as cultural context impacted on various women's issues in Indonesia including West Papua's women. Therefore, providing spaces for multiple paradigm such a Postcolonial Indigenus in a research is needed. The process of decolonization and indigenization in a research will provide a knowledge that based on indigenous perspectives on Indigenous purposes in the production of knowledge.

Keywords: indigenous postcolonial feminism, women, Mimika, self-determination.

Feminisme di Indonesia oleh sebagian orang masih dipandang sebagai konsep barat karena bukan merupakan konsep yang berasal dari Indonesia. Walaupun telah banyak studi dilakukan tentang isu perempuan di Indonesia, berbagai hasil studi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau lembaga penelitian di Indonesia belumlah cukup untuk mengembangkan sebuah pengetahuan yakni sebuah teori feminis Indonesia. Fakta sejarah sebagai sebuah negara yang pernah mengalami kolonisasi mengindikasikan bahwa proses produksi pengetahuan di Indonesia telah dihegemoni pengetahuan barat. Dalam rangka menghasilkan sebuah teori feminis Indonesia yakni teori feminis yang bersumber dari nilai-nilai lokal, dekolonisasi dan indigenisasi metode penelitian perlu dilakukan. Dalam konteks Indonesia yang plural budaya, pengalaman sejarah maupun kondisi sosial berimplikasi pada persoalan perempuan Indonesia yang beragam pula. Proses

dekolonisasi maupun indigenisasi dalam produksi pengetahuan akan menghasilkan sebuah perspektif yang berasal dari pengetahuan lokal untuk penyelesaian persoalan lokal dalam produksi pengetahuan.

Kata kunci: feminisme poskolonial indigenus, perempuan, Mimika, jati diri.

Sylvia Tiwon (Department of South and Southeast Asian Studies, University of California, Berkeley, CA, United States)

**Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik?
Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan
Warsini! Are you not tired standing in the factory?
A Reflection on Women's Labour Pedagogy**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 295-302, 17 daftar pustaka.

This article is a reflection on feminist education at the complex intersection of feminism, the workers movement and the movement towards social transformation in Indonesia. It raises questions about the effectiveness of gender training programs that have become almost a prerequisite for programs and funding among many non-government organizations, national and international. The writer argues that the institutionalization of gender training has been dissociated from the movement for transformational justice and from the concrete experience of workers.

Key words: feminism, gender training, social justice, social transformation.

Tulisan ini merupakan refleksi singkat atas pendidikan feminis dilihat dari interseksi feminisme, gerakan perburuhan dan gerakan transformasi sosial di Indonesia. Penulis mengangkat pertanyaan sekitar kemampuan mengantar perubahan dari berbagai program pelatihan gender yang hampir menjadi prasyarat bagi program dan pendanaan di kalangan organisasi non pemerintah nasional maupun internasional. Penulis mengajukan argumentasi bahwa institusionalisasi pelatihan gender telah terpisah dari gerakan keadilan transformatif dan dari pengalaman konkret para buruh.

Kata kunci: feminisme, pelatihan gender, keadilan sosial, transformasi sosial.

Nurseli Manurung (Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, Toba Samosir-Sumut, Indonesia)

**Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia)
Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 303-313, 17 daftar pustaka.

This paper shows the importance of feminist pedagogy as a vision in Christian theological education. Oppression experiences of women as the root of all of oppression of human and ecology, are approached by liberation and transformative education, for justice and equality. Feminist theology needs a place in theological education and in the church education, thus within feminist perspective contexts. The core of the Christian tradition in theology is liberation and transformation. Peruati is presenting this feminist vision. As an association of theologically educated women in Indonesia, they come together with theologically educated men for movement, for liberation and

transformation. Peruati enter the *house-eklesia* as feminist pedagogy. Those are the church education and theological Christian education.

Keywords: feminist pedagogy, church education, theological Christian education, Christian tradition, *house-eklesia*, PERUATI.

Tulisan ini hendak memperlihatkan betapa pentingnya pedagogi feminis dijadikan sebagai visi bagi pendidikan teologi Kristen. Pengalaman ketertindasan perempuan sebagai akar dari semua penindasan terhadap manusia dan alam, hanya mungkin didekati dengan pendekatan pembebasan dan transformasi untuk keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks masih terbatasnya pemahaman perspektif feminis para teolog maupun para tenaga pengajar di dunia pendidikan teologi dan di gereja, teologi feminis pun masih perlu untuk mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan teologi Kristen. Demikian juga dalam pendidikan gereja. Inti pemberitaan Alkitab sebagai tradisi Kristen dalam berteologi pun merupakan pembebasan dan transformasi. Peruati pun hadir dalam visi itu. Ia hadir menggerakkan khususnya perempuan berpendidikan teologi, dan bersama dengan laki-laki untuk pembebasan dan transformasi. Peruati masuk ke dalam rumah-gereja sebagai pedagogi feminis, yaitu gereja itu sendiri di Indonesia, dan sekolah-sekolah pendidikan teologi Kristen.

Kata Kunci: pedagogi feminis, pendidikan gereja, pendidikan teologi Kristen, tradisi Kristen, rumah-gereja, PERUATI.

Alimatul Qibtiyah (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

**Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah
Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 315-323, 2 tabel, 15 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is one of strategies to reach gender equality in education process whether in the family, school or society. Implementing feminist pedagogy not only benefits women's lives better but also men's as well as childrens' lives. For me, feminist pedagogy and the struggle of gender equality is not only just as a slogan but it must be implemented on daily basis. This paper explores my experiences in implementing feminist pedagogy in family, school, and community. I argue that every single experience is worthy and recognized as a theory. This article is based on library research and a reflection from my experiences. The author has been marriage for 19 years, become a lecturer for 20 years and been involved as a woman activist for 23 years in Muhammadiyah's woman organization, Aisyiyah. In every implementation of feminist pedagogy, I face challenges from audiences which relates to a variety of gender thought in the society. Based on testimonies from my spouse, students also audiences, it can be concluded that the implementation of feminist pedagogy lead to the convenience in the process of transferring knowledge. It also contributes to change their perspective into Islamic progressive thought.

Keywords: Feminist pedagogy, experiences, family, Islamic feminism, Aisyiyah.

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam tiga level kehidupan penulis tersebut. Tulisan ini mengupas pengalaman penulis

dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, baik dalam keluarga, sekolah/kampus dan juga masyarakat, terutama organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman 19 tahun berkeluarga, selama 20 tahun mengajar, dan 23 tahun aktif di organisasi perempuan. Di setiap implementasi pedagogi feminis, penulis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hal ini terutama terkait dengan beragamnya pemikiran yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan *lesson-learned* dari testimoni anak didik ataupun peserta kajian, menunjukkan bahwa penerapan pedagogi feminis menghasilkan kenyamanan proses pembelajaran dan juga perubahan *mindset* peserta terutama terkait dengan ide-ide Islam berkemajuan.

Kata kunci: Pedagogi feminis, pengalaman, keluarga, feminisme Islam, Aisyiyah.

Musdah Mulia (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)

Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim
Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 325-332, 25 daftar pustaka.

The essence of Islam is the concept of *tawhid*. It is declaration of Muslim's commitment as God's creature to dedicate the whole life to establish justice. *Tawhid* also reminds human beings to eliminate all forms of discrimination, exploitation and violence. What the Prophet Muhammad did was to rectify injustice and to introduce principles of justice and equality among human beings. During the time of the Prophet, women were pictured as fully human beings who are very active and free. Islam establishes that human beings are created to be moral agents (*khalifah fi al ardh*). There is no distinction made between male and female in terms of this divine mandate. The main factor of the decrease of woman position in Muslim communities is religious misinterpretation. The solution offered to settle the problem is reinterpretation or *ijtihad* to create a new religious interpretation which is more humanist, friendly women, and compatible with the humanitarian values. I devoted my all life to do *ijtihad* to promote human rights, especially sexual, reproductive health and rights. I proposed The Amendment of the Islamic Family Law, that proposing the Qur'anic commitment to justice and equality in a thorough going and uncompromising way.

Keywords: *Tawhid*, Muslim Feminist, gender equality, humanity, family law.

Esensi Islam adalah tauhid. Tauhid sejatinya merupakan pengakuan seorang Muslim sebagai hamba Tuhan yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menegakkan keadilan. Tauhid juga mengingatkan manusia untuk selalu berusaha mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw tiada lain mengikis semua ketidakadilan sambil memperkenalkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Itulah sebabnya di masa Nabi, perempuan dipandang sebagai manusia utuh, aktif dan bebas. Islam menegaskan, semua manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fi al ardh*, yakni sebagai agen moral. Tiada perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait mandat ilahi tersebut. Salah satu faktor utama merosotnya posisi perempuan dalam masyarakat adalah misinterpretasi agama. Karena itu, solusi yang ditawarkan perlunya reinterpretasi ajaran agama atau juga dikenal dengan *ijtihad* untuk menciptakan interpretasi baru yang

lebih humanis, lebih ramah perempuan, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Saya mewakafkan seluruh hidup untuk berjihad. Demi mempromosikan tegaknya hak-hak asasi manusia, khususnya terkait hak seksual dan kesehatan reproduksi. Saya juga menawarkan suatu amandemen perubahan hukum keluarga Islam yang mengandung komitmen Quran yang begitu dahsyat terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan.

Kata kunci: Tauhid, feminis muslim, kesetaraan gender, kemanusiaan, undang-undang keluarga

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga
Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 333-343, 26 daftar pustaka.

Feminist pedagogy explicitly documented equal and inclusive interactions that is aware of the existence of the other in the text and practice of knowledge. Feminist pedagogy is not a tool or collection strategy, but it is a philosophy which links the theory of teaching and learning that putting feminism in its central dynamics. It accepts to be appreciated, criticized, and fought as a form of knowledge dynamics. First, it did the work of resistance against hierarchy and domination. Second, it used the experience as a source of knowledge. Third, it made a transformation and realization in arrays of critical ways. This paper investigates two studies centers: Gender Studies Graduate Program of UI (later shortened as KG UI), which was established in 1990; and Islam & Gender Study UIN Kalijaga (later shortened as IKG UIN YK) which was established in 2015. In-depth interviews are mainly done to the founders of the graduate school at the two universities, lecturers and students.

Keywords: feminist pedagogy, classrooms, experience, KG UI, IKG UIN Yk.

Pedagogi feminis secara eksplisit mendokumentasikan interaksi setara, inklusif, dan menyadari keberadaan liyan dalam teks dan praktik pengetahuan. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hierarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Tulisan ini akan memaparkan hasil kajian atas dua program studi kajian wanita yang ada di Kajian Gender UI (kemudian disingkat KG UI) yang didirikan tahun 1990 dan Islam dan Kajian Gender UIN Kalijaga Yogyakarta (kemudian disingkat IKG UIN YK) yang didirikan tahun 2015. Wawancara mendalam terutama dilakukan pada para pendiri sekolah pascasarjana di dua universitas tersebut, dosen-dosen dan para mahasiswanya. Keduanya dipilih karena di Indonesia sekolah pasca kajian wanita masih sangat sedikit.

Kata kunci: pedagogi feminis, ruang kelas, pengalaman, KG UI, IKG UIN Yk.



Gunretno:

"Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili"

Gunretno:

"Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"

Anita Dhewy

Jurnal Perempuan

anitadhewy@jurnalperempuan.com

Gunretno adalah petani sekaligus koordinator Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang bersama komunitasnya Sedulur Sikep, gigih mempertahankan tanahnya dan menolak pendirian pabrik semen PT Semen Gresik di Sukolilo, Pati pada 2006. Perjuangan Gunretno dan Sedulur Sikep membuahkan hasil dengan dimenangkannya gugatan mereka di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) dan Mahkamah Agung pada 2009. Kemenangan ini diikuti dengan ditetapkannya kawasan karst pegunungan Kendeng di Sukolilo sebagai kawasan lindung oleh pemerintah. Sedulur Sikep sendiri adalah masyarakat adat yang tinggal di sepanjang kawasan Pegunungan Kendeng, membentang dari Bora dan Pati di Jawa Tengah hingga Bojonegoro di Jawa Timur. Mereka adalah pengikut ajaran Samin Surosentiko—yang

bernama asli Raden Kohar—seorang tokoh dari Bora yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda pada 1890 dengan menolak membayar pajak karena membebani petani dan mengikuti aturan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Gerakan Saminisme oleh antropolog Amrih Widodo disebut sebagai fenomena sosial yang tertua di Asia Tenggara dan menjadi bagian dari gerakan petani. Karena itu perlawanan dan penolakan yang dilakukan Sedulur Sikep terhadap korporasi semen hari-hari ini memiliki akar sejarah yang panjang dalam konteks gerakan perlawanan petani di Indonesia.

Setelah berhasil ditolak di Sukolilo, Pati, pada 2012 PT Semen Gresik yang berganti nama menjadi PT Semen Indonesia justru memperoleh izin di Tegaldowo,

Rembang yang diikuti dengan pembangunan pabrik pada 2014. Maka Gunretno bersama Sukinah dan masyarakat Rembang melakukan perlawanan, menuntut penghentian rencana pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Indonesia. Pada 16 Juni 2014 bertepatan dengan peletakan batu pertama PT Semen Indonesia di Rembang, ratusan ibu-ibu menggelar aksi dengan memblokir akses jalan di areal tapak pabrik agar truk-truk yang mengangkut material tidak dapat masuk ke lokasi tapak pabrik. Aksi mereka dihadang oleh aparat kepolisian. Mereka kemudian mendirikan tenda di dekat pintu masuk tapak pabrik. Hingga tulisan ini dibuat (sudah lebih dari dua tahun sejak didirikan), yu Sukinah dan ibu-ibu yang lain masih bertahan di tenda.

Gunretno juga membantu perjuangan warga di kecamatan Tambakromo dan Kayen, Pati, yang diincar oleh pabrik semen yang lain yakni PT Sahabat Mulia Sakti (SMS), anak perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa. Warga telah melakukan gugatan atas terbitnya izin pabrik dan penambangan tersebut dan dimenangkan lewat putusan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang pada tanggal 17 November 2015. Namun pemerintah Kabupaten Pati dan PT SMS mengajukan banding di Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PTTUN) Surabaya. Sementara gugatan warga Rembang dan Wahana Lingkungan hidup (Walhi) atas izin penambangan PT Semen Indonesia (dahulu PT Semen Gresik) ditolak oleh Majelis Hakim Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang pada 16 April 2015. Majelis hakim beralasan dalam rencana pendirian pabrik, tergugat telah memenuhi kewajiban dengan melakukan asas keterbukaan publik, di antaranya sosialisasi kepada perangkat desa dan masyarakat. Di Gombong, Kebumen, penolakan terhadap pembangunan pabrik semen juga dilakukan warga terhadap PT Semen Gombong (Medco Group). Selain wilayah tersebut upaya pembangunan pabrik semen juga gencar dilakukan di wilayah lain seperti Wonogiri dan Maros (Sulawesi Selatan).

Gunretno dan masyarakat pegunungan Kendeng tak surut berjuang. Sejumlah aksi digelar untuk menolak pembangunan pabrik semen di Rembang dan di Pati atau di Jawa. Pada 12 dan 13 April 2016, 9 Kartini Kendeng yaitu Sukinah, Sutini, Giyem, Karsupi, Deni, Surani, Ambarwati, Murtini dan Ngadinah menggelar unjuk rasa di depan Istana Negara dengan menyemen kaki mereka. Di hari kedua Kepala Staf Kepresidenan Teten Masduki dan Menteri Sekretaris Negara Pratikno menemui Sukinah dkk dan menyampaikan pesan bahwa Presiden Jokowi akan menjadwalkan pertemuan. Gunretno dan Sukinah

(mewakili 9 Kartini Kendeng) kembali menggelar Aksi Kartini Kendeng *Nyelameti* Presiden Joko Widodo pada 21 Juni 2016 di depan Istana Negara bertepatan dengan ulang tahun Jokowi. Pada kesempatan ini juga, pagi hari sebelum aksi berlangsung Gunretno bersama sejumlah akademisi bertemu dengan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Luhut Pandjaitan dan perusahaan semen.

Jurnal Perempuan berbincang dengan Gunretno usai aksi bersama di depan istana tentang gerakan yang dibangunnya untuk menjaga dan melindungi alam, ruang kehidupan masyarakat Kendeng, juga upayanya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pegunungan Kendeng dengan mata air yang dimilikinya bagi kehidupan mereka serta upayanya melakukan advokasi penolakan pabrik semen termasuk merawat keberadaan Sedulur Sikep. Sikap dan tindakan Gunretno yang mengedepankan empati, menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa keberpihakan terhadap alam atau yang disebutnya sebagai ibu bumi dan masyarakat petani dapat dikatakan sebagai pendekatan feminis.

Kalau saya lihat gerakan yang kang Gun dan kawan-kawan lakukan itu selalu ada proses pendokumentasian, nah kesadaran akan pentingnya dokumentasi ini awalnya bagaimana ya?

Mulainya ya belajar dari pengalaman sendiri akan pentingnya dokumentasi, pentingnya memiliki bukti, jadi awalnya karena kebutuhan akan bukti. Jadi begini, aku sebagai Sedulur Sikep kebetulan dibutuhkan di beberapa kelompok tani, ketika kemudian aku sering difitnah, aku merasa kalau aku berdebat secara lisan tidak akan selesai, karena penting buatku untuk mendokumentasikan setiap kegiatanku. Jadi aku walaupun dari Sedulur Sikep, tapi sejak awal sudah meleak teknologi. Untuk dokumentasi mulai dari alat rekaman pita kaset, disket itu semua penting. Karena aku sering punya pengalaman difitnah, ketika aku punya bukti berupa rekaman visual, maka berhenti fitnah itu. Jadi dokumentasi penting untuk dilakukan. Dari situlah dalam proses perjalananku kemudian aku menyiapkan orang untuk belajar dokumentasi terlebih dulu. Karena mereka (pihak perusahaan) menggunakan senjata memecah-belah dengan fitnah. Jadi kalau kita punya dokumentasi akan sangat membantu. Karena itu alat-alat mulai dari kamera, lalu alat untuk skype, seperti itu kawan-kawan sudah aku bekali dari awal.

Kang Gun membangun jaringan dan punya banyak relasi ya, adakah hambatan atau tantangan yang dihadapi untuk membangun jaringan dan menggerakkan kawan-kawan?

Hm, sebenarnya niat untuk membangun jaringan ini bukannya tidak sengaja, tapi memang bisa dikatakan aku itu selalu menceritakan apa yang sebenarnya. Nah jadi dengan cerita-ceritaku itu kemudian ada yang tertarik, bersama-sama. Tertarik itu ada yang modelnya semangat ketika awal lalu lama-kelamaan menjadi tidak semangat. Ada juga yang ketika tahu secara mendalam dan merasa hanya sekedar begitu, lalu kemudian merasa tidak cocok. Ketika tidak cocok lalu kemudian menjelek-jelekkan. Yang seperti ini juga ada. Tetapi memang pada dasarnya yang penting ikhlas dan mengatakan apa adanya saja. Itu buatku cukup. Jadi kalau hambatan ya tetap ada dan semua itu menjadi proses belajar.

Selama ini strategi yang kang Gun gunakan untuk menghadapi upaya fitnah atau pecah belah itu bagaimana?

Ada berbagai cara ya. Salah satunya yang bisa dikatakan sebagai strategi juga, contohnya aku disebut mendapat bantuan dana atau funding dari mana-mana, lalu punya mobil, punya sawah dimana-mana, ya dituduh sebanyak apapun pada dasarnya tidak benar. Tapi memang melelahkan jika tuduhan itu tidak ditanggapi. Salah satunya dengan dokumentasi, tapi itu juga tidak cukup. Sampai ada strategi ketika kemarin itu aku banyak difitnah, lalu cara yang kulakukan apakah harus ada sumpah di tempat yang disakralkan bagi mereka? Itu yang biasanya membuat mereka kemudian tidak berani. Jadi kemarin ketika longmarch jalan kaki 20 kilometer di Pati itukan tengah malam, jadi ada orang-orang yang datang ke rumahku menyampaikan mas Gun kalau berani datang ke salah satu desa ini kalau memang benar-benar menolak semen. Di sana ternyata kemudian dikatakan bahwa aku selalu membuat pertemuan dengan mengundang warga. Ini perintah kang Gun, misalnya begitu, padahal aku tidak menyuruh. Kemudian dikatakan ini orangnya tidak datang karena dia sudah tidak berani dengan warga sini, karena dia suka memanfaatkan orang. Jadi orang-orang diundang dengan mengatasnamakan aku, padahal aku tidak menyuruh. Beberapa kali ada kejadian sampai seperti itu. Jadi itukan benar-benar fitnah karena aku tidak mengundang. Nah lalu mereka membuat saksi pembenaran, dengan mengatakan kemarin sudah kumarah-marahi orangnya, nanti kalau dia berani datang, potong tanganku. Sementara aku tidak tahu apa-

apa. Kejadiannya sampai seperti itu. Nah ini membuat orang semakin emosi, semakin ingin mengancam dan membunuhku, sampai seperti itu. Aku tahunya ketika ada orang-orang yang mungkin loyal ya, menanyakan, "Kang tadi bikin pertemuan di sini?," "Pertemuan apa? Enggak." "Lha ini tadi ada undangan pertemuan di sana." "Ya sudah didoakan saja. Ada apa?" Lalu dia bercerita, jadi aku akhirnya tahu. Bahkan orang yang dekat denganku, Lik Ngadiman, dibawa-bawa juga. Dikatakan bahwa Lik Ngadiman yang dekat denganku, yang disuruh menyampaikan pesan, dan meski sudah disampaikan lewat teman sendiri, ternyata aku tidak datang. Padahal Lik Ngadiman ya tidak disuruh untuk menyampaikan pesan. Ya semacam itu fitnahnya, dan ini terus dilakukan, mereka punya tim yang mengerjakan itu.

Keluarga sejauh ini bagaimana ketika Kang Gun menghadapi berbagai ancaman?

Ya mulai dari simbah-simbahku, mulai keluarga satu rumah, dari bapak, ibu, adik, kakak, saudara-saudaraku semuanya sudah paham. Ya mereka selalu mengingatkan untuk berhati-hati. Ya tidak sekedar mengingatkan, kalau ada apa-apa keluarga merapat semua, memang keluarga yang menguatkan, mbak. Keluarga yang saya maksud itu ya bukan hanya yang berasal dari satu bapak dan ibu. Mereka yang selama ini loyal, itu juga sudah seperti keluarga sendiri, meskipun mereka orang lain.

Selama ini yang kang Gun lakukan itukan gerakan anti kekerasan begitu ya, dengan misalnya melakukan long march, happening art seperti yang dilakukan di PTTUN Surabaya, lalu menyemen kaki, nyelameti Jokowi, dsb. Ada makna yang dalam yang disampaikan tapi juga tidak membuat orang menjadi marah kalau melihat itu. Nah ini bagaimana kang Gun bisa mengemas gerakan ini menjadi begitu mempunyai kekuatan?

Dasarnya sederhana mbak, sebenarnya dasarnya diukur dari diri pribadi. Jadi aku selalu membahasakan bahwa di dunia ini ada dua warna, ada keburukan dan ada kebaikan. Jadi keburukan itu menjadi penyeimbang kebaikan. Tapi jangan lantas senang ketika diri kita sedang berada di tempat yang baik, karena itu yang aku ajarkan jangan ada kebencian terhadap siapapun termasuk lawan. Ketika calon majelis hakim yang memimpin persidangan kasus Pati itu Santer Sitorus yang pernah diperiksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena kasus korupsi, orang-orang sudah merasa pesimis. Sikap pesimis ini sebenarnya tidak bagus, sudah tidak ada rasa percaya. Mungkin aku umpamakan aku pernah bersalah,

ketika aku berusaha untuk berubah, justru ada kondisi yang memvonis, itu rasanya seperti apa. Karena itu aku selalu membahasakan bagaimana ibaratnya tetap tajam namun tidak menyakiti, seumpamanya keras juga tidak melampaui yang sewajarnya. Mau menjelek-jelekkan Santer, aku tidak bisa, jadi ya positif saja, nanti pasti ada jalan. Ya didoakan bahwa kain putih memanjang yang ditulisi dengan doa itu mudah-mudahan mengingatkan Santer. Di luar itu, kekhawatiran apakah doa tersebut akan terkabul atau tidak, ya ada. Tapi pesimis itu salah satu penyakit. Jadi harus tetap optimis bahwa kalau benar caranya, bersih niatnya, tetap ada jalan. Nah strategi atau ide seperti ini biasanya muncul secara spontan. Ya memang aku mengumpulkan sedalam mungkin semua yang kudapat, data-data dari situasi yang ada ku timbang, ku matangkan. Selalu seperti itu dan biasanya prosesnya berlangsung dengan cepat. Misalnya ketika menyemen kaki, persiapannya tidak sampai lima hari lalu langsung berangkat ke Jakarta, hasilnya ternyata bisa berjalan. Padahal kalau yang lainnya lewat proses, ada pertemuan, ini dan itu. Sedang yang di pengadilan Surabaya dengan menggunakan kain putih itu gagasannya muncul sehari sebelumnya. Sempat kupikir-pikir, iya atau tidak. Akhirnya iya. Lalu mencari kain putih seratus meter, pesan di Solo sehari sebelumnya. Ya seperti itu.

Kalau tembang-tembang yang biasa dinyanyikan ketika menggelar aksi itu bisa diceritakan bagaimana maknanya?

Ya semua kegiatan aksiku itu aku melahirkan tembang-tembang. Selalu beda karena konteksnya beda. Katakanlah waktu di DPR ya, tanggal 16 Juni itukan memperingati *dulur-dulur* (saudara-saudara) Rembang yang sudah dua tahun di tapak pabrik, di tenda, kami membuat tembang. Seringnya membuat sendiri, hanya kadang aku menggali dari orang yang tahu tentang *nembang*. Pada waktu dulu, ada mbak Tantri yang kebetulan lebih tahu tentang aku, lalu sering aku memberikan bahan yang akhirnya menjadi tembang. Tapi sebelum kenal mbak Tantri ya aku bikin sendiri, mau dikatakan kolaborasi juga bisa. Ketika *long march* 20 kilometer itukan bagaimana caranya orang bisa tersentuh sehingga bisa ikut bersama-sama (dalam rombongan), karena kami inikan minoritas, orang Sedulur Sikep. Lalu ketika aku yang punya ide, ada celah orang itu nggak setuju. Nah maka kami menggandeng salah satunya mas Gufron. Lalu jadilah lagu: Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili, kemudian tambahannya La ilaha illallah Muhammadur Rasulallah. Nah bagi kami itu tabu mengeluarkan kata-kata, sebenarnya takut, tapi nggak apa-apa, karena kalau

sedulur-sedulur Muslim kan biasa. Jadi karena mayoritas Muslim, ya ini dipadukan. Nah kejadian-kejadian seperti itu biasanya spontan mbak. Sore itu sepuluh menit sebelum terlaksana, aku berpikir, *long march* 20 kilometer malam hari, kalau hanya diisi orasi, mungkin orang nggak senang. Tapi ketika selama 4 jam hanya menyuarakan itu, dua ribu orang menggunakan oncor lalu melantunkan itu, dari barisan depan, tengah dan belakang, diulang-ulang, mungkin bisa membuat orang yang melihat menjadi tersentuh. Pada akhirnya ada yang gabung ikut berjalan, ada yang dengan sepeda membawakan air dan memberikan minuman kepada orang yang berjalan, arti menyentuh hati mereka. Nah waktu di Surabaya kami juga membuat tembang, ini terkait gugatan banding dari Bupati Pati, ketika kalah di PTUN Pati lalu banding di PTTUN Surabaya. Nah aku dengar bahwa salah satu calon hakim ada yang bermasalah. Santer Sitorus pernah diperiksa oleh KPK karena suap. Satu hari sebelum berangkat untuk aksi, sore jam 3 aku dapat berpikir bagaimana ada kain putih seratus meter, terus ditulisi doa itu tadi, *ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani*, sambil diangkat dan Sembilan Kartini berjalan dengan membawa bendera merah putih sambil membaca geguritan, diiringi ibu pertiwi. Ibu-ibu yang mengangkat kain putih juga mengenakan kain putih pinjungan. Jadi ini ada tembangnya juga: *kain pinjung mengko werdi panjang pinjung / slamet lan raharjo ibu pertiwi ibu bumi / saking serakah lan angkara ning manungso / putih iku pralambang sucining kalbu / mugi dayanana mring sedaya para hakim / mutuske adil mring yuna nusantara*. Jadi kami tetap selalu berpikir positif, *mugo-mugo putusane kanggo keapikane nusantara* (mudah-mudahan putusannya untuk kebaikan nusantara). Jadi walaupun dia dipandang banyak orang tidak baik, kami selalu berpikir bahwa tidak ada orang yang senang menjadi jelek, semua orang ingin menjadi baik. Ketika dia sudah punya laku yang tidak baik, mungkin kita juga harus berterima kasih karena baik dan jelek itu sudah jadi imbangannya, itu yang selalu ku pegang. Pada akhirnya yang terjadi, di semua kegiatanku, polisi, tentara, mungkin sedikitpun tidak punya celah untuk mencari kesalahanku. Dan ini yang terjadi persoalan Kendeng dari awal dan tidak hanya Kendeng sih. Dari sebelumnya kami kan memang persoalan lingkungan, sebelum ada pabrik semen juga sudah ada persoalan. Nah waktu di Surabaya kami buat 4 tembang pucung. Lalu ketika di Rembang, Rembang itukan sudah dua tahun ibu-ibu mengetahui lalu-lalang mobil-mobil alat berat, membawa material untuk mendirikan konstruksi pabrik, tapi tidak bisa berbuat apa-apa, sudah melapor bahwa di sana ada perusakan, tapi tidak dihiraukan. Jadi kubikin tembang: *Amung*

butuh waktu rong tahun lumaku kanggo ngrusak alam / lemah subur den keduki, sedaya nuruti serakahe kapital / ora krungu opo nutupi pangrungu pengembating praja / sajak ora do peduli, ndulu lan nggulati gelare kahanan / wis rong tahun, prihatine para ibu ono jroning tenda / labuh ngrungkepi pertiwi tan kendat anyekapi sandang boga / siro ibu pertiwi kang setyo tuhu tyas iki percoyo / ndika kang bakal ngadili polah manungsa kang uwus nyawiyah ndika. Jadi kalau ibu-ibu ini ditindak, tidak dihormati, disakiti, tetap akan dibela ibu bumi.

Lalu prosesnya bagaimana ya Kang sampai kemudian ya Sukinah yang dipilih memimpin di Rembang dan kenapa ya Sukinah?

Nggak tahu sih, ini juga mungkin dari alam, bahwa ada Sukinah. Jadi persoalan Rembang sudah hampir dua tahun, aksi-aksi nggak dihiraukan untuk aksi di wilayah Kabupaten. Satu saat ini harus diangkat secara nasional, bahwa di sini ada banyak pelanggaran. Nah waktu itu ya cukup lewat telepon ya, aku hubungi, mengajak ke Jakarta, entah nanti ke Komnas HAM, atau ke KPK, pokoknya ini disuarakan. Nah waktu itu aku banyak urusan persoalan Kendeng, di Pati, di Grobogan, jadi aku cuma bilang nanti berangkat naik bus, turun di Pulo Gadung, lalu ke tempat pak Bondan Gunawan, ketemu di sana. Waktu itu rencananya aku naik kereta, karena banyak urusan, tiket kadang jadi nggak keruan. Lalu aku diantar teman untuk cari tiket kereta, ternyata habis. Akhirnya naik bus. Nah aku nggak tahu ya, kebetulan satu bus dengan warga Rembang dan tempat duduknya urut, jadi yang depan aku, lalu Sukinah dan warga Rembang. Kami bisa ketemu satu bus padahal tidak janji. Lalu aku berpikir dalam hati, ini ada apa ya. Jadi berangkat ke Jakarta sama-sama. Setelah di Jakarta, lalu menyusun strategi akan bertemu siapa, kami biasanya minta tolong ke teman-teman jaringan untuk membuat pemberitahuan entah ke Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) atau ke Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Kami minta tolong ke jaringan salah satunya HUMA. Namun yang sering terjadi ternyata lobiku lebih cepat untuk bertemu dengan siapa saja selama ini. Ketika aksi di Kedutaan Besar Jerman waktu itu, lalu terpikir spontan untuk mendatangi Kementerian ESDM, ya langsung berangkat. Ternyata di sana dikasih ruang dan tidak hanya menyampaikan surat saja, tapi diterima dengan baik. Kembali lagi ke soal Sukinah, ketika di tempat pak Bondan, aku menggali riwayat Sukinah. Jadi tidak langsung dipilih begitu, kami lihat salah satunya kemampuan mereka berbicara. Selain Sukinah ada juga Prin (Joko Prianto). Kesejarahan riwayat Sukinah kugali, Prin juga. Akhirnya ya sudah, Sukinah

kamu yang jadi Senopatinnya Rembang. Seperti itu yang terjadi. Di Gombong juga seperti itu.

Kalau untuk pengaderannya katakanlah seperti itu, prosesnya bagaimana ya Kang?

Ya salah satunya sederhana ya, kami ini bukan mengajarkan, tapi seseorang akan mendapatkan sesuatu tergantung pada kita mengeluarkan sesuatu. Ketika Sukinah itu sering bersama aku, Prin bersama aku, ya akan mendapatkan sesuatu yang lebih banyak. Jadi sebenarnya lebih pada ayo sama-sama belajar, aku juga masih belajar. Sederhana seperti itu.

Selama ini sedulur sikep dikenal memiliki kedekatan dengan alam, bisa diceritakan Kang bagaimana tradisi ini bisa terbangun?

Mungkin ini ya taruhlah aku cerita saja tentang Sedulur Sikep, sampai sekarang tidak sekolah formal, hanya ingin menjadi petani, tidak ada yang berdagang, terus perkawinannya tidak dicatatkan ke pemerintah. Ini pilihan hidup, bukan berarti menolak. Kami merasa ini sudah jadi pilihan, jadi hidup dengan cara ini bagi kami sudah cukup. Jadi taruhlah orang-orang itu ketika tidak puas dengan pemerintah terus menghujat, beda dengan Sedulur Sikep. Jadi konsisten pilihan hidupnya dengan cara seperti itu, itu bagian dari membangun keseimbangan. Sederhana mbak, kami bilang bahwa, *yo ono sing nulis, ono sing macul, kuwi gathuke, nek nulis kabeh do megah macul* (ya ada yang menulis, ada yang mencangkul, itu menjadi imbang, kalau semua menulis, nanti tidak ada yang mencangkul) jadi itukan keseimbangan. Terus persoalan belajar, ini memang pilihan ya, jadi semua orang yang belajar biasanya kan punya *gegayuhan*, punya cita-cita, lha kalau di Sedulur Sikep itukan hanya ingin *mbecikno laku, mbenerno ucapan* (memperbaiki tingkah laku dan ucapan) dan itu cukup belajar dengan bapak ibu. Kalau untuk mencukupi kebutuhan hidup dan hanya lewat bertani, juga cukup belajar dengan bapak ibu. Jadi aku merasa ini konkret karena pilihannya sederhana sekali kan. Lha maka dari itu jahat ya ketika kami itu melakukan tolak semen dan dianggap punya pamrih. Pamrihnya dimana? Karena kami itu banyak *sedulur* (saudara) ya nggak mungkin aku manfaatkan, aku mencalonkan diri jadi lurah atau DPR ya nggak mungkin karena nggak punya ijazah. Lalu kalau jadi pejabat ya nggak mungkin. Nah ini memang yang selalu dibangun mereka bahwa seolah-olah gerakan kami ketika dulu menolak semen Gresik disuarakan kami dibiayai oleh Indocement. Sekarang nyatanya Indocement juga aku tolak kan. Lha terkait Sedulur

Sikep punya kedekatan dengan alam itu ya memang sudah ditanamkan dari kecil, belajar bersama keluarga, ke sawah, seperti itu. Lalu mungkin ada kekhawatiran untuk menyebutkan ya, misalnya, "Aku hidup itu ada yang menciptakan." "Siapa?" "Gusti Allah", "Gusti Allah itu siapa?" Perdebatan tentang ini sampai sekarang jawabannya ada di keyakinan. Tapi pada kenyataannya bumi yang kita injak ini yang memberi kita hidup. Ini nyata atau tidak? Jadi kalau tadi ada doa (dalam aksi Kartini Kendeng *Nyelameti* Presiden Jokowi yang digelar di depan Istana bertepatan dengan hari kelahiran Jokowi pada 21 Juni 2016, Sukinah dan Gunretno mendaraskan lagu/doa yang digubah Gunretno) yang bunyinya, "*Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili*," (Ibu bumi sudah memberi, ibu bumi disakiti, ibu bumi akan mengadili) itukan nyata sebenarnya. Nah ini kadang dipandang seolah-olah Sedulur Sikep itu tidak punya keyakinan, tidak percaya adanya Sang Pencipta atau Gusti atau apa. Memang dari kami kalau terlalu disebut itu juga khawatir ya, bahwa kita hanya mementingkan untuk "menyebut" tapi tingkah lakunya nggak cocok dengan apa yang sering disebut itu. Sebenarnya dari kami ketika sering disebut itu justru malah menyepelkan. Nah ketika tidak disebut, lalu dianggap tidak punya Gusti, seperti itu yang terjadi. Maka kami sadar ketika simbah-simbah kami zaman (penjajahan) Belanda itukan memang diadu domba bahwa Sikep itu tidak punya atau tidak percaya dengan Gusti Allah, dia itu kafir seperti itu. Jadi memang dicarikan musuh sesama masyarakat. Tapi memang keyakinan Sedulur Sikep ya percaya, *wong iku sak dermo nglakoni* (orang itu sebatas menjalani). Artinya *sak dermo* itukan ya *percaya ana sing murgi gesang* (percaya ada yang memberi hidup), tapi nggak harus disebut. Cukup bahwa bagaimana kita hidup itu bisa berguna untuk orang banyak, itu saja.

Bertani itukan menjadi kehidupan dan penghidupan Sedulur Sikep dan saya dengar yang dijalankan itu pertanian organik, bisa diceritakan Kang, bagaimana pola pertanian yang dipraktikkan Sedulur Sikep?

Tidak menyebut secara keseluruhan Sedulur Sikep, tapi menyebut Gunretno sebagai Sedulur Sikep. Maksudnya berorganik itu tidak mudah, ketika menyebut Sedulur Sikep kan pandangannya seolah-olah semua Sedulur Sikep sudah berorganik, lebih tepat Gunretno sebagai Sedulur Sikep yang sudah berorganik. Aku tidak hanya berbicara teori tapi sudah menjalankan pertanian organik selama 20 tahun. Kalau ditanya kenapa, ya sederhana saja, ketika tanah kita cintai dengan sungguh-sungguh maka sebaliknya kita juga akan dicintai.

Jadi ketika selama ini kawan-kawan berlomba untuk meningkatkan produksi dengan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi, sesungguhnya pada akhirnya petani justru menjadi buruh di lahannya sendiri. Itu jika dilihat dari perhitungan ekonomi. Menjalankan pertanian organik harus diawali dari pola pikir terlebih dahulu. Selama pola pikir seseorang belum berubah, maka untuk melakukan pertanian organik dari mulai menggarap lahan hingga mengelola lingkungan secara organik akan mengalami kesulitan. Jadi harus dimulai dari diri kita sendiri, harus dibangun dulu jiwanya. Karena penyakitnya biasanya ketika seseorang tidak memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri, itu menjadi sumber awal dari penyakitnya. Karena dia tidak akan percaya diri dengan apa yang dilakukan. Tidak akan percaya bahwa yang dia lakukan itu memang sesuatu yang riil jadi kebutuhan. Salah satu contoh kalau kita kekurangan, maksudnya kekurangan dalam hal untuk mencukupi kebutuhan hidup diri kita sendiri, sebenarnya yang punya kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup kita, ya diri kita sendiri. Tapi setelah kita punya kemampuan untuk menyelesaikan hal tersebut kadang kita tidak bersyukur. Tidak bersyukur pada diri kita sendiri yang berusaha melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Akhirnya itu yang menjadi sumber tidak percaya pada diri sendiri, tapi percaya pada orang lain yang semestinya mereka tidak tahu ukuran yang tepat untuk diri kita. Ingin makan kurang beras, mesti yang bisa mencukupi diri kita sendiri. Tapi di saat kita bisa mencukupi sendiri tidak ada syukur dan penghargaan terhadap diri sendiri akhirnya selalu heran, heran dengan mungkin promosi, teori yang lebih bagus, rasa heran itu sampai menghilangkan jati dirinya bahwa sesungguhnya lebih berharga ketika kita sendiri bisa menyelesaikan persoalan apapun.

Ini juga butuh keimanan. Ketika ada yang ngomong, menanam padi kok jarang-jarang, aku kan sudah pakai sistem SRI (system of rice intensification), sistem SRI itu bisa dikatakan kita menanam dengan jarak tanaman yang lebih lebar dan ada penjelasan rasionalnya. Jika dalam pertanian konvensional orang menggunakan jarak tanam sekitar 15 cm, jarak tanam yang aku gunakan 20 atau 25 cm. Jika ditarik garis bundar, kawasan akar yang akan memakan unsur hara tanah menjadi lebih luas, sehingga kebutuhan tanaman tercukupi. Dengan tercukupinya unsur hara tanaman, maka menjadikan tanaman tersebut memiliki daya tahan dan sehat serta cepat berbuah. Dengan cara seperti ini biaya produksi yang dikeluarkan selalu kecil. Kawan-kawan kena hama, aku tidak. Ini yang aku lakukan. Sudah kukasih contoh seperti ini kadang orang tidak percaya.

Di antara Sedulur Sikep apakah ada juga yang mempraktikkan pertanian organik?

Iya mulai ada, semi organik. Adikku Gunarti, lalu Lik Kuat, Lik Kukuh, ya ada beberapa sudah mulai semi, jadi semi itu tidak 100% organik. Lalu di Blora, ada Sedulur Sikep Lik Tejo, juga ada kawan-kawan di luar Sikep yang kenal aku sudah mulai ada satu dua orang yang meniru caraku.

Jadi Sedulur Sikep lainnya rata-rata masih menggunakan pola bertani yang biasa ya?

Iya, banyak yang seperti itu, masih dengan pola yang biasa. Tapi sudah mulai mengarah ke semi organik dan mengurangi pestisida, mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sudah ke arah sana, tapi untuk total tidak menggunakan bahan kimia seperti yang kulakukan dalam menanam padi sepertinya belum ada yang berani.

Ketakutan dari sedulur atau kawan-kawan petani yang lain itu karena khawatir gagal atau karena apa ya?

Begini jadi bukan dalam arti takut gagal, bukan, lebih pada penurunan produksi dan pasar. Pasar tidak menjamin mereka karena hasil produk organik katanya mahal. Nah itu yang tadi saya katakan ketika timbul kekhawatiran, istilah khawatir itu sendiri sudah menjadi penyakit. Berbeda ketika aku bertani organik, targetku bukan untuk mencari untung, targetku adalah aku bisa mengonsumsi beras yang sehat. Jadi tujuannya memang untuk diri sendiri. Berbeda seperti misalnya kalau hasil produksiku meningkat aku bisa beli ini itu, maka itu sudah menjadi penyakit. Jadi memang dibutuhkan penggunaan teknologi yang tepat. Misalnya pada umumnya pemupukan dilakukan pada saat padi berumur 15 hari, misalnya seperti itu. Lalu masa tanam benih itu harus berumur 21 hari atau 30 hari. Nah cara-cara yang kulakukan tidak seperti itu. Aku perhatikan apakah persemaian benih itu sudah layak untuk dipindahkan atau belum, jadi bukan berdasarkan perhitungan hari, tapi kesiapan mereka untuk dipindahkan, itu ukurannya misalnya sudah berdaun empat. Nah untuk berdaun empat itu kan ada yang butuh 21 hari, 31 hari, ada yang 12 hari. Setelah berdaun empat bisa dipindah, lebih siap, dan itu tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda, jadi idealnya diukur dengan jumlah daun, seperti itu cara-caranya. Lalu pemupukan juga demikian. Ibaratnya seperti orang, seseorang itu lapar butuh makan itu bukan karena jam kan, tetapi karena rasa, merasanya sudah lapar, tidak harus menunggu sampai jam 12 ya mesti makan. Tapi orang pada umumnya karena hitungan

jam atau waktu. Jadi bagaimana memahami kehidupan tanaman yang ditanam, ikut merasakan pertumbuhan tanaman yang ditanam. Ini penting dan ini memang tidak segampang yang dikatakan, memang hal-hal seperti ini membutuhkan ketelatenan. Jadi begitu terkait pertanian organik itu. Membuat orang menjadi merdeka lahir batin itu memang pada akhirnya kembali pada diri sendiri. Orang mau dikasih sandang pangan sebanyak apapun kalau pikirannya belum menerima ya tidak akan bisa merasa merdeka.

Kang Gun mengolah tanah berapa hektar?

Aku mengolah tanah tidak sampai satu hektar, tanah kepunyaanku sendiri tidak sampai satu hektar. Tapi sering juga aku menyewa di tempat lain. Seperti kemarin awalnya aku menolak semen di Sukolilo, tempatku. Ketika Sukolilo menang, aku menyewa tanah di wilayah Tambakromo dan aku memang sengaja melakukan itu karena ini bukan sekadar tolak semen, aku memberi contoh bahwa cara mengolah sawah yang benar seperti yang kulakukan dan di situ menjadi media bagi orang-orang untuk bertemu denganku dan aku bercerita tentang apa yang kulakukan. Tapi kemarin setelah putusan menang, aku berhenti menyewa. Tapi kalau tanah milikku sendiri hampir seluas satu hektar.

Nah yang ditanam padi saja atau ada yang lain bergantian begitu Kang?

Oh bergantian, dua kali padi, satu kali palawija, tapi tergantung, perlu disesuaikan, misalnya aku tidak menanam jagung. Benih jagung sekarang dikuasai oleh para penguasa pupuk, sama korporasinya dengan penguasa pupuk. Pupuk satu paket dengan benih. Jadi benih yang dijual tersebut membutuhkan banyak pupuk kimia, kalau tidak dipupuk ya tidak tumbuh, tidak produktif. Nah karena itu perlu dihindari, tanaman-tanaman hibrida itu rakus akan pupuk. Maka dari itu aku menanam yang lainnya, bagaimanapun hasilnya tidak apa-apa. Misalnya kacang, dia tidak perlu dipupuk, jika tumbuh syukur, jikapun tidak mereka dapat menjadi pupuk tersendiri bagi tanah di bawahnya. Ya seperti itu.

Kalau di Sedulur Sikep biasanya yang bertani laki-laki dan perempuan sama saja atau ada bagian dan peran tertentu?

Bersama-sama, rumah diurus bersama, sawah juga diurus bersama. (*Bareng-bareng, ngomah yo dicandak bareng, sawah yo dicandak bareng*).

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu- isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain- lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.

Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/Feminist Pedagogy iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tienieke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Iyfi Afiani



FORD FOUNDATION

www.jurnalperempuan.org